

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.<sup>26</sup>

Menurut Joyce berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, membimbing pelajaran di kelas dan merencanakan bahan-bahan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pilihan, dapat dikatakan para guru boleh memilih pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Kemp menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Sofan Amrin. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum* Cet. III, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2013) hal. 28

<sup>27</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011) hal.16

<sup>28</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015),hal.40

Menurut Egge, dkk pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu.<sup>29</sup>

Darsono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerjasama selama proses pembelajaran.<sup>30</sup>

Zaini menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau ketrampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.<sup>31</sup>

Pakar-pakar memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey, kelas seharusnya merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Thelan telah mengembangkan prosedur yang tepat untuk membantu para siswa bekerja secara berkelompok.<sup>32</sup>

Pembelajaran kooperatif didasari oleh falsafah *homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kerja sama merupakan aspek penting dalam mencapai suatu tujuan.

---

<sup>29</sup> Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.107

<sup>30</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik*. . . ,hal.50

<sup>31</sup> *Ibid.*,hal. 50

<sup>32</sup> Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan*. . . ,hal, 120

Dalam pembelajaran, kerja sama akan lebih memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak, belajar kooperatif merupakan sekelompok strategi mengajar yang memberikan peran terstruktur bagi peserta didik seraya menekankan interaksi antar peserta didik<sup>33</sup>

Menurut Slavin aktivitas pembelajaran kooperatif dapat memainkan banyak peranan dalam pembelajaran. Slavin menjelaskan lebih jauh bahwa terdapat banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif menjadi utama dalam praktik pendidikan. Salah satunya adalah penelitian dasar mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi peserta didik, dan juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa peserta didik perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan, serta mengaplikasikan kemampuan mereka, dan pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai kondisi seperti itu.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Nurhadi dan Senduk dalam Made Wena Model *Cooperative Learning* adalah pembelajaran secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama peserta didik.<sup>35</sup>

Hal yang penting dalam model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara kerjasama dengan teman. Bahwa

---

<sup>33</sup> Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*. . . , hal.150

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 152 - 153

<sup>35</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan*. . . , hal.120

teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap anggota kelompok tetap memberi sumbangan pada prestasi kelompok. Para siswa juga mendapat kesempatan untuk bersosialisasi.<sup>36</sup>

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih berkualitas serta meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial siswa.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang dilakukan siswa dengan membentuk kelompok-kelompok dengan menekankan pada kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

## **2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Tidak semua kerja kelompok dikatakan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik *Cooperative Learning* menurut Rusman adalah sebagai berikut:

### **a. Pembelajaran tim**

Tim merupakan tempat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, semua anggota dalam tim harus saling membantu untuk mencapai keberhasilan tim.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal.120

<sup>37</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi pembelajaran. . .*, hal.59

b. Manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdapat manajemen yang sangat berperan sebagai pedoman dalam bekerja sama, empat fungsi pokok dari manajemen kooperatif ini yaitu: fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan *cooperative* merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerja sama sesama anggota kelompok.

d. Ketrampilan bekerja sama

Ketrampilan bekerja sama merupakan keanekaragaman kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah diskusi untuk memecahkan permasalahan secara bersama.<sup>38</sup>

### 3. Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang

---

<sup>38</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* edisi kedua, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 207 - 208

ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

b. Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*)

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya setelah mengikuti kelompok belajar bersama, maka anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

c. Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*)

Unsur ini penting karena menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling memberikan informasi bersama secara lebih efektif dan efisien, saling membantu dalam merumuskan efisien, saling mengingatkan, saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, saling percaya, dan saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

d. Keterampilan berkomunikasi antar anggota (*interpersonal skill*)

Untuk mengkoordinasi kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal dan mempercayai, mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

e. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>39</sup>

#### 4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono memaparkan sintak model pembelajaran kooperatif ada enam fase sebagai berikut:

a. Fase pertama

Menyampaikn tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklarifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

b. Fase kedua

Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

c. Fase ketiga

Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok.

---

<sup>39</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik*. . . ,hal.52 - 53

d. Fase keempat

Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

e. Fase kelima

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

f. Fase keenam

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kompetitif diberikan kepada tim meskipun anggota timnya saling bersaing.<sup>40</sup>

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

a. Kelebihan

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- 3) Sikap apatis berkurang.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpulan lebih lama.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 54

- 5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
  - 6) *Cooperatif learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengobarkan aspek kognitif.
  - 7) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
  - 8) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
  - 9) Menambah motivasi dan percaya diri.
  - 10) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.
  - 11) Mudah diterapkan dan tidak mahal.
- b. Kekurangan
- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
  - 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
  - 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil karena satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

## B. *Think Pair and Share* (TPS)

### 1. Pengertian *Think Pair and Share* (TPS)

*Think Pair Share* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981.<sup>41</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan.

*Think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide waktu berfikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.<sup>42</sup>

*Think Pair and Share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berfikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran *Think Pair and*

*Share* antara lain :

a. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek

1) Aspek bertanya

Aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompok ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.

---

<sup>41</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*. . . ,hal. 209

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 108

2) Aspek menyampaikan ide atau pendapat

Meliputi ketrampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.

b. Ketrampilan sosial aspek bekerjasama

Ketrampilan sosial siswa pada aspek bekerjasama meliputi ketrampilan sosial siswa dalam hal bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

c. Ketrampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik

Ketrampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu ketrampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.

**2. Komponen Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share***

a. *Think* (berpikir)

Pelaksanaan pembelajaran *Think Pair and Share* diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

b. *Pair* (berpasangan)

Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa, guna

memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

c. *Share* (berbagi)

Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.<sup>43</sup>

**3. Langkah-langkah Penerapan *Think Pair and Share* (TPS)**

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok dua orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal.210

<sup>44</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.195

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share* (TPS)

##### a. Kelebihan

- 1) *Think Pair and Share* mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep materi dalam pembelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

##### b. Kelemahan

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.<sup>45</sup>

### C. Tinjauan Minat Belajar

#### 1. Pengertian Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi

---

<sup>45</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran. . .*, hal. 211 - 212

disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.<sup>46</sup>

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak akan bersemangat dan bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.<sup>47</sup>

Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa disuruh oleh orang lain. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan tentang suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, maka minat seseorang juga akan semakin kuat.<sup>48</sup>

Crow dan Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk mengahdapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>49</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perasaan senang, gairah, keinginan, dan dorongan untuk memahami serta mempelajari sesuatu. Minat belajar adalah kecenderungan untuk menyukai memahami terhadap sesuatu serta dibuktikan dengan perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya menetap.

---

<sup>46</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>48</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 121

<sup>49</sup> *Ibid.*

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor, seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Pertama, faktor intrinsik adalah dua hal keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar meliputi perasaan menyenangkan materi dan perhatian terhadap materi tersebut.<sup>50</sup> Sebagai contoh seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Kedua, faktor ekstrinsik yaitu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, tauladan orang tua, dan tata mengajar guru.<sup>51</sup> Guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, sehingga ia harus memiliki kepribadian menarik. Terkait hal ini guru merupakan salah satu faktor ekstrinsik yang ikut mendorong siswa agar pada dirinya tumbuh minat belajar.

## 3. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, sama-sama memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Oleh karena itu dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu

---

<sup>50</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136-137

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 173

membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapinya atau dipelajarinya.<sup>52</sup>

Pelajaran berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat. Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- a. Bangkitkan suatu kebutuhan (kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan, dan sebagainya).
- b. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c. Beri kesempatan untuk mendapat hasil baik. "*Nothing succeeds like succes*". Tak ada yang lebih memberi hasil yang baik daripada hasil yang baik. Untuk itu bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d. Gunakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya.<sup>53</sup>

## **D. Tinjauan Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai

---

<sup>52</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi. . .*, hal.102

<sup>53</sup> Nasution, *Didaktik Asas- asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.82

sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.<sup>54</sup>

James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>55</sup>

Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.<sup>56</sup>

Jadi belajar merupakan usaha seseorang untuk memperoleh pengetahuan maupun keahliannya yaitu menjadi bisa, yang semulanya belum bisa, menjadi berbudi pekerti, berakhlak mulia, dll.

Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-Qur'an memandang pentingnya belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada disekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui akan kebesaran Allah SWT. Pada ayat pertama dalam surat Al-Alaq terdapat kata *iqra'* yang melalui malaikat Jibril Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk membaca.<sup>57</sup>

Sedangkan pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*. . . ,hal. 13

<sup>55</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.35

<sup>56</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar &*. . . ,hal.15

<sup>57</sup> *Ibid.*,hal. 31

<sup>58</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal.44.

Menurut Dymiati dan Mudjiono hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau kata.<sup>59</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.<sup>60</sup> Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan dan terhindar dari taqlid buta, karena setiap apa yang kita perbuat akan dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT.<sup>61</sup> Aktifitas mengetahui adalah hasil belajar sesuai firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 43 :

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

”Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.<sup>62</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah suatu ukuran tentang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Ukuran keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan peningkatan dan pengembangan baik dari pengetahuan maupun perilaku yang lebih baik dibandingkan sebelumnya yang terjadi pada diri siswa.

<sup>59</sup> Fajril Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2011), hal.28.

<sup>60</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Otentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.120

<sup>61</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & . . .*,hal.33

<sup>62</sup> *Ibid.*,hal.33

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar meliputi konsep (aspek kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Pemahaman konsep

Menurut Ahmad Susanto mengatakan bahwa pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.

### b. Ketrampilan Proses

Menurut Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Ketrampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitasnya.

### c. Sikap

Menurut Azwar sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas

sikap seseorang yang ditunjukkannya. Lebih lanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.<sup>63</sup>

### **3. Indikator Hasil Belajar**

Adapun indikator yang dijadikan tolok ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (PTK) telah dicapai peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Pada penelitian ini indikator yang dipakai sebagai tolok ukur hasil belajar yaitu dari ranah kognitif yaitu daya serap.<sup>64</sup>

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berdasarkan pendapat Ahmad Susanto, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

---

<sup>63</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), hal.4-11

<sup>64</sup> Sayiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2010), hal.

a. Kecerdasan Anak

Kemampuan intelegensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya. Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir.

b. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut.

c. Bakat anak

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

d. Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi

disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya.

e. Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

f. Model Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

g. Pribadi dan Sikap Guru

Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif ini. Pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

#### h. Suasana Pengajaran

Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

#### i. Kompetensi Guru

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

#### j. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut mempengaruhi kepribadian siswa. Dalam kehidupan modern dan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran . . .*, hal. 12-18.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa skripsi terdahulu yang membahas mengenai model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS). Berikut ini penelitian tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nandasari Finda dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012. Kesimpulan dalam penelitian ini diketahui bahwa koefisien  $t_{hitung} = 7,401145 > t_{tabel} = 2,00315$  dengan signifikansi 5%. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti ada pengaruh pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun datar segitiga siswa kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek tahun ajaran 2011/2012 sebesar 8,52% yang berada diantara interval 0% - 39% yaitu berinterpretasi rendah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Cahyaningsih dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan data observasi pada siklus I dan II dan juga data angket menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model

pembelajaran tipe *think pair and share* dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa pada pelajaran Akuntansi mengalami peningkatan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Armi Lia Aji dengan judul Penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar 3 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Siklus I terdapat 8 siswa aktif dengan persentase 19,04%. 17 siswa aktif pada siklus II dengan persentase 43,58%. Meningkat di siklus III menjadi 73,89% dengan jumlah 31 siswa yang aktif. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti jumlah siswa tuntas diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus I yaitu 5 siswa dengan persentase 11,91% meningkat pada siklus II yaitu 35,89% dengan jumlah siswa tuntas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 14 siswa dan meningkat pada siklus III yaitu 61,09%.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Adris Irawan dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII I SMP N 31 Bandar Lampung Tahun 2017. Hasil penelitiannya yaitu model pembelajaran kooperatife *Think Pair and Share* yang diterapkan pada materi pokok bahasan meningkatkan keimanan pada kitab-kitab Allah telah banyak memperoleh nilai lebih

dari KKM dan jumlah persentase peserta didik yang tuntas sebanyak 80% berarti penggunaan metode *Cooperative Learning* berhasil.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Mulghalib pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIS Borong Pa’la’la’ Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.” Hasil pengolahan dan analisis data diperoleh kesimpulan, bahwa: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas IV MIS Borong Pa’la’la’ dengan analisis regresi  $\hat{Y} = 82.945 + -0,11301 (84.24) = 70$  yang berarti bahwa agar hasil belajar peserta didik meningkat maka nilai rata-rata penggunaan model mata pelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* harus dinaikkan sebesar  $85 : 70 = 1.21$ . Maka implikasi penelitian ini adalah hasil analisis regresi menunjukkan bahwa apabila kualitas Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ditingkatkan, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat. Karena itu, hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MIS Borong Pa’la’la’ Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, tema yang diangkat sama dengan yang diangkat oleh peneliti sekarang yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*. Perbedaannya

pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dan variabel yang diteliti juga berbeda sedangkan pada penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan variabel terikat minat dan hasil belajar dengan materi pendidikan agama Islam. Jadi posisi penelitian saat ini yaitu meneruskan penelitian yang sebelumnya namun menggunakan pendekatan dan materi yang berbeda.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2012	a. Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) b. Jenis penelitian Kuantitatif	a. Materi yang diteliti b. Subjek penelitian c. Lokasi penelitian
2.	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Koperasi Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.	a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) b. Subjek penelitian kelas X	a. Materi yang diteliti b. Variabel penelitian c. Lokasi penelitian d. Jenis penelitian menggunakan PTK
3.	Penerapan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Al-Azhar 3 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS)	a. Subjek penelitian b. Materi yang diteliti c. Variabel penelitian d. Lokasi penelitian e. Jenis penelitian menggunakan PTK

Berlanjut. . . .

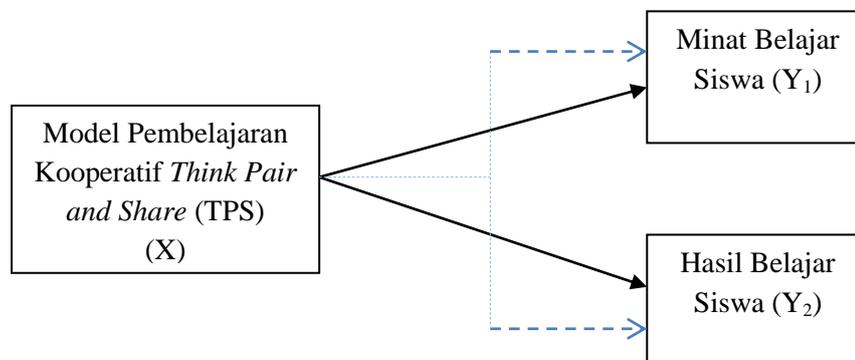
Lanjutan. . . .

4.	Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII I SMP N 31 Bandar Lampung Tahun 2017	a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) b. Materi penelitian Pendidikan Agama Islam	a. Subjek penelitian b. Lokasi penelitian c. Jenis penelitian menggunakan PTK
5.	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIS Borong Pa'la'la' Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) b. Jenis penelitian kuantitatif	a. Subjek penelitian b. Lokasi penelitian c. Materi yang diteliti

## F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) terhadap minat dan hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

X : Model pembelajaran kooperatif *Think Pair and Share* (TPS)

(Variabel bebas/*independent*)

Y<sub>1</sub> : Minat belajar siswa (Variabel terikat/*dependent*)

Y<sub>2</sub> : Hasil belajar siswa (Variabel terikat/*dependent*)